

Orientasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Pengembangan Kurikulum Operasional Sekolah Dasar di Papua

Roberto W. Marpaung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus

Jl. Kamizaun, Mopah Lama, Merauke

- Korespondensi Penulis: roberto_fkip@unmus.ac.id

Abstract. *This research was a descriptive research by using quantitative approach. The research was aimed at describing the internalization of Pancasila Student Profiles Project in elementary school curriculum development in Papua Region. The result of the research will be a description and become the real field data of the effectiveness rate of Merdeka Curriculum in elementary school in Papua. Several techniques of data collection used in this research were; interview, observation, and documentation. The result of research showed that the internalization of Pancasila Student profiles development project in the elementary school curriculum development in Papua Region has not effectively been successful. The government needs special research on the relevance of students' characteristics to the curriculum structure and content. The government has to put the traditional and cultural values on priority when developing school operational curriculum.*

Keywords: *Operational School Curriculum, Pancasila Student Profiles, Elementary School in Papua Region.*

Abstrak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan internalisasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan di Sekolah Dasar wilayah Papua. Hasil dari penelitian ini akan menjadi gambaran dan data riil terkait dengan tingkat keberhasilan implementasi kurikulum merdeka di Sekolah dasar di wilayah Papua. Beberapa tehnik pengumpulan data yang terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam pengembangan kurikulum operasional belum sepenuhnya menuai keberhasilan. Pemerintah perlu melakukan kajian khusus terkait relevansi karakteristik peserta didik dengan struktur dan konten kurikulum yang ditawarkan. Internalisasi nilai-nilai adat dan tradisi serta budaya Papua harus diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum operasional sekolah.

Kata kunci: Kurikulum Operasional Sekolah, Profil Pelajar Pancasila, Sekolah Dasar Papua.

LATAR BELAKANG

Pembelajaran pasca Pandemi Covid-19 mengalami dinamika yang sangat besar. Saat ini semua pihak berupaya untuk memulihkan pembelajaran dengan menghadapi era kenormalan baru. Pemerintah juga tak henti merumuskan regulasi untuk menjadi acuan dalam menyelenggarakan pendidikan. Salah satu regulasi yang mengatur hal tersebut tertuang melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 262 tentang

pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran (Kepmendikbudristek 262, 2022). Selain itu, pemerintah juga telah menerapkan program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). Program ini memberikan kebebasan belajar bagi peserta didik dan berupaya untuk memangkas beban administratif guru dan dosen sehingga bisa fokus dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas.

Teknologi informasi telah menjadi basis dalam kehidupan masyarakat yang tanpa batas karena di pengaruhi oleh perkembangan internet dan teknologi digital secara masif. Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan program gagasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang ditujukan untuk mendorong peserta didik menguasai berbagai bidang keilmuan dan keahlian untuk menjadi bekal memasuki dunia kerja serta menjadi masyarakat global yang kreatif dan berdaya saing. Perkembangan teknologi berpengaruh pada kehidupan manusia baik dalam social, ekonomi, kecepatan dan kemudahan mengakses dan menyebarkan informasi, serta perubahan dalam meringkas suatu pekerjaan. Perkembangan ini juga berpengaruh pada digitalisasi pendidikan, sumber belajar sebelumnya sebagian besar hanya bersumber belajar juga dapat diperoleh melalui internet.

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka atau MBKM yang digagas pemerintah menggeser sejumlah pandangan yang selama ini dianggap baik untuk dilaksanakan dalam proses pendidikan. Program merdeka belajar digadang-gadang mampu menjadi terobosan untuk mengejar ketertinggalan kualitas atau mutu pendidikan di Indonesia. Perubahan zaman yang supercepat menuntut akselerasi peningkatan mutu yang sangat besar juga. Jika tidak dilakukan, maka Indonesia akan mengalami ketertinggalan dalam memenuhi tuntutan dan permintaan akan kualitas dan kualifikasi sumber daya manusia baik secara nasional maupun internasional.

Lebih lanjut, pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang mengalami dinamika yang super cepat. Hal ini juga dampak nyata Pandemi covid-19 yang menciptakan kenormalan-kenormalan baru dalam dunia pendidikan. Salah satu kenormalan baru pasca pandemic adalah model pembelajaran daring, luring, hingga *hybrid* (perpaduan). Disamping dinamika pada model pembelajaran, Indonesia juga dihadapkan dengan bonus demografi yaitu peningkatan jumlah penduduk usia produktif yang diperkirakan terjadi mulai tahun 2030. Bonus demografi bisa menjadi manfaat besar tetapi bisa juga menjadi musibah. Jika bonus demografi dapat dimanfaatkan dengan baik maka akan menjadi faktor pendukung Indonesia Maju di tahun 2045 dimana Indonesia terhitung 100 tahun merdeka.

Salah satu sasaran revolusi mental yang digulirkan pemerintah adalah remaja yang diharapkan menjadi tulang punggung Negara dan pemegang tongkat estapet pemerintahan di negeri ini di masa yang akan datang. Dapat dikatakan anak usia sekolah dasar dan usia remaja saat ini merupakan aset Negara yang sangat berharga sehingga pemerintah perlu memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan aset berharga tersebut. Pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk membentuk dan mencetak anak-anak Indonesia untuk menjadi sumberdaya manusia yang unggul dan kompetitif. Oleh karena itu, remaja harus mendapat pendidikan karakter agar dapat mengarahkan minatnya pada kegiatan-kegiatan positif. Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter remaja.

Kualitas layanan pendidikan saat ini belum dapat dikatakan sesuai dengan harapan pemerintah. Jika disandingkan dengan standar nasional pendidikan yang sudah ditetapkan pemerintah bertentangan dengan situasi riil atau fakta lapangan terkait kedelapan standar tersebut. Saat ini, pada saat pembelajaran masih ada guru yang cenderung menggunakan metode ceramah saat pembelajaran luring, dan memberikan soal-soal serta link youtube pada saat pembelajaran daring (Rahayu, Ruskandi, & Wahyudin, 2022). Diperlukan kajian dan penelitian terkait implementasi kurikulum merdeka dan tentang sejauh mana pencapaian satuan pendidikan dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. Penelitian ini menjadi salah satu gambaran yang menyajikan data terbaru dan faktual terkait implementasi kurikulum merdeka dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di lapangan atau dapat dikatakan sebagai potret dari keberhasilan pendidikan saat ini di tingkat sekolah dasar di wilayah Papua.

KAJIAN TEORITIS

Kurikulum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari system pendidikan. Kurikulum sudah menjadi bagian inti dan wajib dalam penyelenggaraan pendidikan dimanapun dan kapanpun. Menurut (Ornstein & Hunkins, 2009), kurikulum dapat didefinisikan sebagai sebuah rencana untuk mencapai tujuan. Kemudian kurikulum juga dapat diartikan lebih luas lagi sebagai pengalaman belajar. Kurikulum juga dapat diartikan sebagai bidang studi yang memiliki pondasi, domain pengetahuan, kajian, teori, prinsip-prinsip, dan kekususan. Kemudian (Oliva & Gordon, 2013) memaparkan kurikulum sebagai suatu rencana atau program untuk setiap pengalaman belajar yang dikendalikan oleh sekolah atau satuan pendidikan. Jadi, dapat dikatakan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana tertulis yang memuat seluruh pelaksanaan pembelajaran serta evaluasinya.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang diberlakukan pemerintah dalam rangka peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan untuk mengejar ketertinggalan pasca Pandemi Covid-19. Dalam (BSKAP, 2022) dikatakan bahwa dalam pengembangan kurikulum, terdapat sedikitnya dua acuan yaitu kerangka dasar dan struktur yang ditetapkan secara nasional dan visi, misi, dan karakteristik satuan pendidikan. Penyusunan kurikulum operasional satuan pendidikan memiliki lima prinsip yaitu; 1) berpusat pada peserta didik, 2) kontekstual, 3) esensial, 4) akuntabel, dan 5) melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Salah satu riset terkait potret kurikulum merdeka di sekolah dasar adalah penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadayanti & Hartono, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan menggambarkan bahwa dalam mempersiapkan implementasi kurikulum merdeka, guru perlu belajar terlebih dahulu secara mendalam kurikulum merdeka itu sendiri. Komunitas belajar harus mengerti dan memahami proyek yang ditetapkan sesuai dengan fase siswa demi tercapainya capaian-capaian pembelajaran yang bermakna, mendalam, dan menyenangkan.

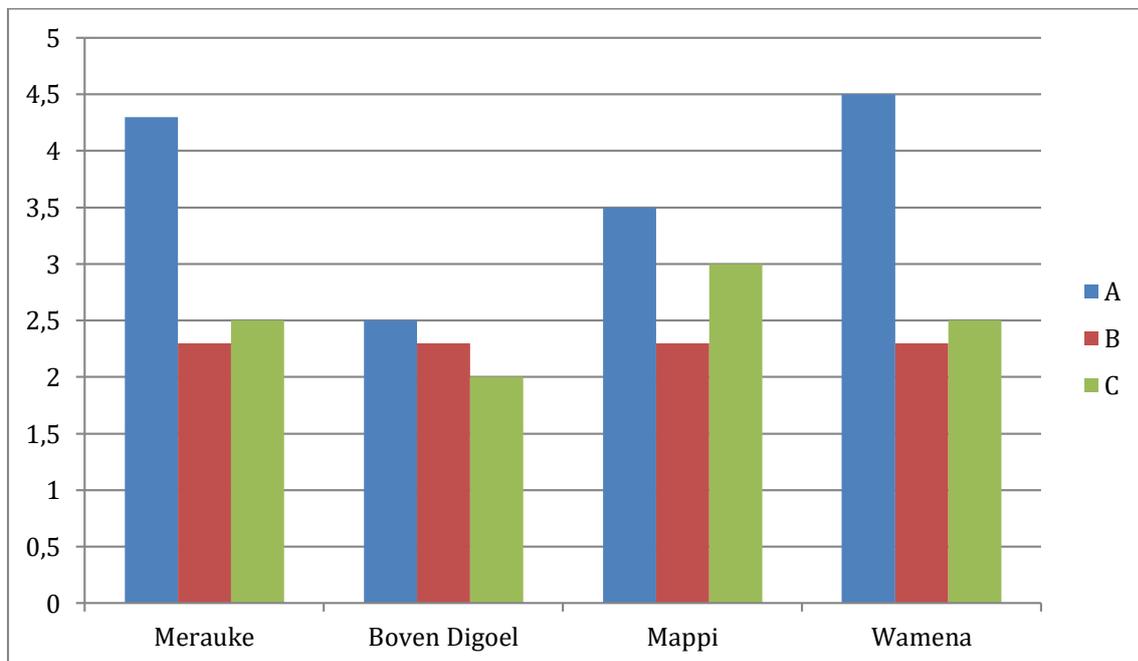
Penelitian ini sangat perlu untuk dilakukan untuk bisa menjadi gambaran bagi semua pihak terkait dengan internalisasi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pengembangan kurikulum merdeka. Hasil penelitian ini akan membantu semua pihak dalam melihat kesiapan dari satuan pendidikan, kecocokan kurikulum yang diterapkan dengan karakteristik peserta didik, kesesuaian sarana dan prasarana dengan bobot yang dibebankan, kualitas dan sumber daya manusia, serta mutu tata kelola yang dimiliki oleh satuan pendidikan khususnya yang ada di Papua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penulis menggunakan instrumen penelitian yang terdiri dari lembar atau pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara daring atau *online*. Peneliti menentukan sampel penelitian secara purposif. Terdapat 16 sampel penelitian yang bekerja sebagai guru sekolah dasar di empat Kabupaten di Papua diantaranya Kabupaten Merauke, Kabupaten Boven Digoel, Kabupaten Mappi, dan Kabupaten Jayawijaya. Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan platform google meet. Selanjutnya, data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan tehnik verifikasi, reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan terhadap 16 sampel yang sudah ditentukan secara purposif. Sampel tersebut merupakan gabungan dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru Sekolah Dasar yang tersebar di empat Kabupaten di Provinsi Papua. Keempat kabupaten tersebut antara lain; Kabupaten Merauke, Kabupaten Mappi, Kabupaten Boven Digoel, dan Kabupaten Jayawijaya. Wawancara dilaksanakan pada minggu ke-3 Bulan Mei. Wawancara dilakukan secara daring dengan menggunakan platform google meet. Adapun tujuan dari wawancara adalah untuk menggali lebih dalam tentang pengetahuan komunitas belajar terhadap implementasi kurikulum merdeka dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, serta gambaran terkait internalisasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam pengembangan KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan). Dalam chart berikut disajikan data hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru.



Gambar 1. Hasil Wawancara Komunitas Belajar

Keterangan:

A: Pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka

B: Pemahaman terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

C: Internalisasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Dari data di atas, dapat dikatakan bahwa seluruh sekolah belum sepenuhnya melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan.

Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar pancasila didisain untuk menciptakan pelajar yang memiliki kompetensi spiritual, sosial, dan keterampilan yang sesuai dengan nilai-nilai yang dikandung Pancasila. Kompetensi pelajar pancasila relevan dengan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa. Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila, dan ekstrakurikuler (BSKAP, 2022:3). Profil Pelajar Pancasila merupakan arah pembangunan sumber daya manusia Indonesia untuk mewujudkan SDM unggul demi Indonesia Maju. Profil pelajar pancasila merupakan rancangan pemerintah untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam ciri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila, dan ekstrakurikuler (Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022: 3). Terdapat enam dimensi profil pelajar pancasila, antara lain;

- Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahklak mulia,
- Berkebinnekaan global,
- Bergotong royong,
- Kreatif,
- Bernalar kritis, dan
- Mandiri.

Projek penguatan profil pelajar pancasila bukan merupakan intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler melainkan menjadi kegiatan kokurikuler berbasis projek yang didesain untuk menguatkan upaya pencapaian kecakapan dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila. Jadi, projek ini dilaksanakan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Jadi projek penguatan profil pelajar pancasila didesain secara terpisah dengan intrakurikuler. Hasil wawancara dengan guru terkait pengetahuan mereka tentang profil pelajar Pancasila mengindikasikan mereka belum sepenuhnya memahami projek seperti apa yang perlu disusun dalam pengembangan kurikulum operasional sekolah.

Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka mulai digagas dan kemudian diberlakukan pemerintah pasca Pandemi Covid-19. Tahapan kurikulum merdeka: 1) Menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran; 2) Perencanaan dan Pelaksanaan asesmen diagnostic; 3) Mengembangkan modul ajar; 4) Penyesuaian

pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik; 5) Perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan asesmen formatif dan sumatif; 6) Pelaporan kemajuan belajar; dan 7) Evaluasi pembelajaran dan asesmen. Kurikulum Merdeka Belajar adalah salah satu program pendidikan baru di Indonesia yang diperkenalkan pada tahun 2020. Tujuannya adalah untuk memberikan kebebasan bagi sekolah dan guru untuk mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Beberapa kelebihan kurikulum merdeka antara lain: 1) Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, 2) guru dapat memilih metode yang tepat untuk mengajar, 3) meningkatkan kreativitas siswa untuk belajar, dan 4) meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Tahapan kurikulum merdeka dikategorikan menjadi empat tahapan yang terdiri dari tahap awal, tahap berkembang, tahap siap, dan tahap mahir. Tahapan tersebut terdiri dari tahap perencanaan, tahap implementasi atau pelaksanaan, dan tahap evaluasi atau penilaian pendidikan. Sedikitnya terdapat 15 aspek dalam tahapan implementasi kurikulum yaitu dijelaskan melalui tabel berikut.

Tabel 1. Aspek Tahapan IKM

No	Aspek
1	Perancangan kurikulum operasional satuan pendidikan.
2	Perancangan alur tujuan pembelajaran
3	Perencanaan pembelajaran dan asesmen.
4	Penggunaan dan pengembangan perangkat ajar.
5	Perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila.
6	Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila.
7	Penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
8	Keterpaduan penilaian dalam pembelajaran
9	Pembelajaran sesuai tahap belajar peserta didik.
10	Kolaborasi antar guru untuk keperluan kurikulum dan pembelajaran
11	Kolaborasi dengan orangtua/keluarga dalam pembelajaran
12	Kolaborasi dengan masyarakat/komunitas/industri.
13	Refleksi, evaluasi dan peningkatan kualitas implementasi kurikulum pendampingan minat dan bakat.
14	Penilaian dalam pembelajaran
15	Kolaborasi dengan orang tua/keluarga dan masyarakat

Implementasi Kurikulum MBKM melalui beberapa kegiatan di luar kampus secara umum telah berdampak positif terhadap peningkatan keterampilan abad 21 yaitu keterampilan komunikasi, kreativitas, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi (Jufriadi, Huda, Aji, Pratiwi, & Ayu, 2022). Selain itu, gerakan literasi juga dapat mendukung implementasi kurikulum merdeka yaitu pengembangan pendidikan karakter siswa sekolah dasar, Konsep Gerakan literasi Sekolah yaitu membaca buku non pelajaran selama 15 menit

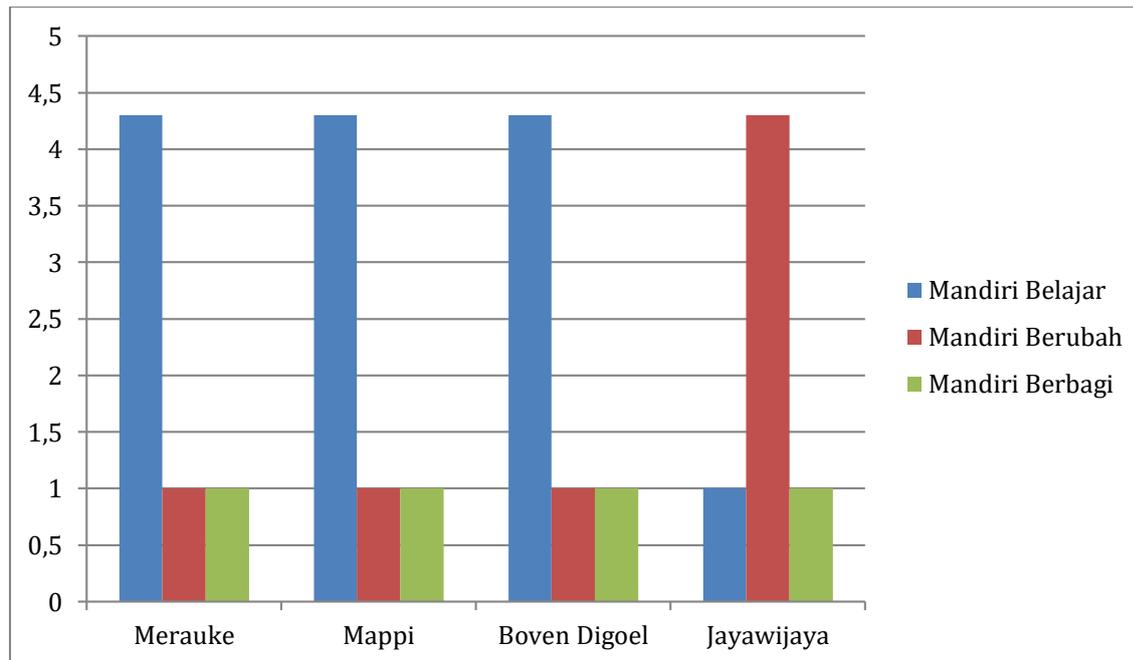
sebelum pelajaran dimulai dapat memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti (Aulia, Millah, Nurholiza, Alfazriani, Wahyudin, & Caturiasari, 2023). Saat ini pemerintah menawarkan tiga opsi implementasi kurikulum yaitu dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Opsi Implementasi Kurikulum

(DitSMP.Kemendikbud.go.id, 2022)

Opsi	Deskripsi
Mandiri belajar	Pada opsi mandiri belajar diberikan kebebasan kepada sekolah untuk menerapkan beberapa bagian dan prinsip kurikulum merdeka.
Mandiri berubah	Pada opsi mandiri belajar diberikan kebebasan kepada sekolah untuk menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan.
Mandiri berbagi	Pada opsi mandiri belajar diberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar.

Sejumlah hal perlu dipertimbangan dalam menyusun dan mengembangkan strategi adaptasi pelaksanaan pendidikan di Papua, terlebih khusus pelaksanaan pendidikan dasar bagi masyarakat yang tinggal di daerah-daerah terpencil (Wahyudin, 2021). Peneliti melakukan wawancara terkait dengan tipe kurikulum yang diberlakukan di sekolah sampel. Hasil wawancara dapat dilihat pada gambar.



Gambar 3. Opsi Kurikulum Merdeka

Dari hasil wawancara terdapat 3 sekolah sampel yang masih menerapkan opsi mandiri belajar, satu kabupaten sampel menerapkan mandiri berubah, dan belum ada kabupaten sampel yang menerapkan opsi mandiri berbagi. Berbagai kendala dihadapi dalam menerapkan opsi

mandiri berubah dan mandiri berbagi seperti kondisi politik yang dinamis, fasilitas pendukung yang belum memadai (seperti jaringan internet), dan aksesibilitas yang masih sangat terbatas. Padahal, Pemerintah melalui Kemendikbudristek mengusung visi mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global (Kemendikbudristek, 2020). Kondisi pendidikan yang ada di Papua menjadi warning bahwa layanan pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya merata. Dengan demikian program yang lebih akseleratif seharusnya dapat dikembangkan secara unik khusus untuk wilayah Papua.

Salah satu upaya pemerintah dalam melakukan akselerasi peningkatan mutu pendidikan adalah melalui program sekolah penggerak. Menurut (Aprima & Sari, 2022) Sekolah Penggerak merupakan pilot project dari implementasi kurikulum merdeka yang dianggap sangat penting dalam rangka pemulihan pembelajaran pasca Pandemi Covid-19. Program ini dipandang fleksibel dan adaptif bagi hampir seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Kendala dalam implementasi kurikulum merdeka antara lain; sulitnya menyesuaikan dengan KKNI, terbatasnya lembaga mitra, rendahnya mutu pengelolaan dana, dan kualitas sumber daya guru yang membutuhkan pengembangan (Alawi, Sumpena, Supiana, & Zaqiah, 2022). Pemerintah sudah saatnya dapat membangun *early warning system* kendala atau masalah pendidikan di Papua demi terkejarnya ketertinggalan kualitas layanan dan akses pendidikan.

KOSP dikembangkan dan dilaksanakan berdasarkan dua acuan yang terdiri dari; standar nasional pendidikan (standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian pendidikan) dan Struktur kurikulum. Komponen KOSP (BSKAP, 2022: 9-11) antara lain; Karakteristik satuan pendidikan, Visi, Misi, dan Tujuan, pengorganisasian pembelajaran, dan perencanaan pembelajaran. Dalam Buku Panduan Pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan (BSKAP, 2022), dikatakan bahwa KOSP dikembangkan dan dikelola oleh sekolah dengan mengacu kepada struktur kurikulum yang sudah ditetapkan pemerintah. Sehingga dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum sekolah perlu menaruh perhatian secara khusus pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum operasional. Adapun prinsip-prinsip penyusunan kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP) antara lain (BSKAP, 2022: 5) sebagai berikut.

1. Berpusat pada peserta didik
2. Kontekstual
3. Esensial
4. Melibatkan berbagai pemangku kepentingan

Proses penyusunan kurikulum bersifat tetap (yaitu mengacu pada kerangka dasar kurikulum yang sudah dikembangkan dan ditetapkan oleh pemerintah pusat) dan fleksibel atau dinamis dimana kurikulum dikembangkan berdasarkan kerangka dan struktur kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan satuan pendidikan. Setelah mengembangkannya kurikulum, maka di kemudian hari dapat melakukan revisi kurikulum adapun langkah-langkah peninjauan dan revisi KOSP dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 1.
Langkah-Langkah Revisi KOSP

Langkah 1	Menganalisis konteks karakteristik satuan pendidikan.
Langkah 2	Meninjau ulang visi, misi, dan tujuan.
Langkah 3	Meninjau ulang pengorganisasian pembelajaran.
Langkah 4	Menyusun rencana pembelajaran.
Langkah 5	Merancang pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesional.

Internalisasi proyek penguatan profil pelajar pancasila belum sepenuhnya dilakukan secara maksimal dalam pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan dasar di Papua. Walaupun demikian, internalisasi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila berhasil dilakukan seperti yang dituliskan oleh (Sumarsih, Marliyani, Hadiyansah, Hernawan, & Prihantini, 2022) di salah satu sekolah dasar di Kota Bandung. Dalam tulisannya dipaparkan bahwa kurikulum merdeka menjadi acuan sekolah penggerak sehingga menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebinnekaan. Pendapat yang berbeda menjelaskan bahwa praktik penguatan profil pelajar pancasila belum dilaksanakan secara persis tetapi dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang menyerupai kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (Alimuddin, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi kurikulum merdeka belum sepenuhnya dapat dilaksanakan di satuan pendidikan dasar di Papua. Kurangnya pelatihan dan sosialisasi serta fasilitas dan aksesibilitas yang terbatas menjadi alasan belum diterapkannya kurikulum merdeka. Proyek penguatan profil pancasila belum diinternalisasi dalam pengembangannya kurikulum operasional sekolah dasar di Papua. Terdapat hanya satu dari empat sekolah yang menerapkan opsi mandiri berubah dan selebihnya masih menerapkan opsi mandiri belajar dan belum ada sekolah yang menerapkan mandiri berbagi. Dengan demikian, pemerintah daerah harus menjalin kolaborasi dengan BPMP dalam menjaga mutu kurikulum sehingga tercipta pembelajaran yang

berkualitas demi menghasilkan sumber daya manusia unggul untuk mendukung pembangunan berkelanjutan menuju Indonesia Maju.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan yang Maha Pengasih atas setiap penyertaan dan tuntunan-Nya sehingga penelitian dan tulisan ini dapat diselesaikan. Saya juga mengucapkan semua pihak maupun yang terlibat langsung atau yang memberi dukungan secara tidak langsung dalam merampungkan penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Alawi, D., Sumpena, A., Supiana, & Zaqiah, Q. Y. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5863-5873.
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 67-75.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendekia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 95-101.
- Aulia, F. N., Millah, N. H., Nurholiza, Alfazriani, R. S., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2023). Dampak Gerakan Literasi terhadap Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 31-40.
- Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- BSKAP. (2022). *Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- BSKAP. (2022). *Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- DitSMP.Kemendikbud.go.id. (2022, 02 1). *Kenali 3 Opsi Ini Sebelum Mendaftar Implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri*. Retrieved 05 1, 2023, from Direktorat Sekolah Menengah Pertama : <https://ditsmp.kemendikbud.go.id/kenali-3-opsi-ini-sebelum-mendaftar-implementasi-kurikulum-merdeka-jalur-mandiri/>
- Jufriadi, A., Huda, C., Aji, S. D., Pratiwi, H. Y., & Ayu, H. D. (2022). Analisis Keterampilan Abad 21 melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 39-53.
- Kepmendikbudristek 262. (2022). *Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Oliva, P. F., & Gordon, W. R. (2013). *Developing the Curriculum*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2009). *Curriculum Foundations, Principles, and Issues*. New York: Pearson Education, Inc.
- Rahmadayanti, D., & Hartono, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7174-7187.
- Rahayu, N., Ruskandi, K., & Wahyudin, D. (2022). Analisis Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas V di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 69-78.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8248-8258.
- Wahyudin, D. (2021). Implementasi Kurikulum pada Masa Pandemi Covid-19 di Daerah 3T di Tanah Papua. *Seminar Online UNIPA bertema Implementasi Kurikulum di Sekolah 3T di Papua*. Manokwari: Universitas Papua.